

Tingkat Pengetahuan Anggota Apoteker Tanggap Bencana Tentang Disaster Management*Knowledge Level Of Disaster Response Pharmacy Members About Disaster Management***Jusniaty¹⁾, Desi Rezky Fajar²⁾, Ira Widya Sari³⁾**^{1,2,3} Program Studi DIII Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

E-mail: jhuzzangabagas@gmail.com, No.Hp/Whatsapp: +62 852-4211-0789

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country flanked by two continents and two oceans, and is located on the equator which causes Indonesia to have a very high potential for disasters. Pharmacists have a role in disaster management in handling pre, during and post disasters. The aim of this research was to determine the level of knowledge of disaster response pharmacists (ATB) regarding disaster management. This research is a descriptive research with total sampling method. Data collection techniques using a questionnaire. The questionnaire was filled in directly by disaster response pharmacists who were willing to participate. Based on the results of research on pre-disaster pharmacist preparation results, the knowledge level was obtained with a percentage of 88% and included in the good category. For the willingness and readiness of pharmacists during a disaster, the percentage was 97.5%, included in the level of knowledge in the good category, when a disaster occurred, the percentage was 97.6% is included in the level of good category knowledge. Based on the results, it can be concluded that the knowledge level of disaster response pharmacist members about disaster management is 95.8% and is categorized as good.

Keywords: Knowledge, disaster response pharmacist, disaster management**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang diapit oleh dua benua dan dua samudera, dan berada pada garis khatulistiwa yang menyebabkan Indonesia memiliki potensi terkena bencana sangat tinggi. Apoteker memiliki peran dalam manajemen bencana dalam menangani pra, selama, dan pasca bencana. Tujuan di lakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana (ATB) tentang *disaster management*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode total *sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Kuesioner diisi langsung oleh apoteker tanggap bencana yang bersedia berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian pada persiapan apoteker pra bencana di dapatkan hasil tingkat pengetahuan dengan persentase 88% dan termasuk kategori baik. Untuk kesiapan serta kesiapan apoteker saat bencana memiliki persentase sebanyak 97,5%, termasuk dalam tingkat pengetahuan kategori baik, saat terjadi bencana memiliki persentase 97,6% ini termasuk dalam tingkat pengetahuan kategori baik. Berdasarkan hasil maka dapat di simpulkan bahwa tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana tentang *disaster management* yaitu sebanyak 95,8% dan dikategorikan baik.

Kata kunci: Pengetahuan, apoteker tanggap bencana, manajemen bencana**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ±17.000 pulau dan diapit oleh dua benua dan dua samudera yaitu benua Asia dan Australia dan samudera Pasifik dan Hindia. Penduduk Indonesia berjumlah 258,7 juta jiwa dan termasuk urutan keempat penduduk terbanyak di dunia. Negara Indonesia terletak pada daerah *ring of fire*, sehingga banyak terjadi bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, gunung Meletus dan tsunami. Wilayah Indonesia berada di garis khatulistiwa berbentuk kepulauan yang berpotensi menimbulkan terjadinya bencana alam seperti banjir, kekeringan, banjir bandang, cuaca ekstrim, abrasi, dan kebakaran hutan dan lahan. Jumlah penduduk dan pemukiman juga menjadi faktor meningkatnya potensi bencana seperti epidemi, wabah penyakit dan bencana teknologi seperti kecelakaan industri (Martin, 2018).

Kesiapan dalam menghadapi krisis kesehatan saat terjadi bencana menjadi sangat penting. Salah satu langkah untuk mencegah terjadinya krisis kesehatan adalah dengan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dan pentingnya persiapan pengobatan mandiri. Dalam bidang farmasi, terutama apoteker dan tenaga teknis kefarmasian, memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana pada saat kejadian tersebut. Salah satu peran farmasi sebelum terjadinya bencana adalah melakukan proyeksi terhadap penyakit yang paling umum terjadi selama bencana, menyiapkan obat-obatan yang sesuai dengan penyakit tersebut, serta menyediakan stok cadangan di setiap fasilitas kesehatan terdekat di sekitar wilayah tempat terjadinya bencana (Bell dan Daniel, 2014).

Pada waktu terjadi bencana, tenaga farmasi yakni apoteker dan tenaga teknis kefarmasian bertanggung jawab untuk menyediakan obat dan memastikan ketepatan penggunaan obat tersebut (Alkhalili, Ma, dan Grenier, 2017; Setyarini dkk 2020). Tugas tenaga farmasi tidak hanya terbatas pada pengaturan dan distribusi obat serta alat kesehatan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan konseling kepada pasien selama masa bencana. Peran ini bertujuan untuk memastikan keamanan penggunaan obat dan memastikan penggunaan obat yang tepat, mencegah terjadinya toksisitas obat, serta mengurangi kemungkinan efek samping yang muncul. Selain itu, tenaga kefarmasian juga bertugas untuk mengidentifikasi kondisi medis atau fisiologis pasien, memantau efek samping yang mungkin terjadi, serta memastikan keamanan dan manfaat obat yang digunakan. Mereka juga bertanggung jawab dalam memantau kepatuhan pasien korban bencana terhadap pengobatan yang direkomendasikan (Lai E, Le Trac, Lovett A. 2013).

Salah satu tim khusus yang ada saat ini adalah apoteker tanggap bencana (ATB). Salah satu peran penting ATB dalam situasi bencana diantaranya mengatur setiap bantuan logistik yang datang terutama obat-obatan, bahan medis habis pakai yang di kirim dalam jumlah yang cukup banyak, logistik ini tidak secara otomatis dapat membantu masyarakat atau korban yang terdampak, karena harus tersampaikan sesuai kebutuhan. Karena logistik obat yang begitu banyak dan terbungkus dengan logistik lainnya, jadi untuk bisa di dimanfaatkan dan di gunakan di butuhkan relawan terlatih dengan keahlian khusus seperti apoteker. Jadi jika tidak di gunakan dengan tepat, maka bukan manfaat yang akan diperoleh tetapi bahaya dan efek yang tidak diinginkan. Saat ini juga masih sedikit tenaga farmasi yang berperan aktif saat situasi bencana (Ikatan Apoteker Indonesia).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al. (2014), ditemukan bahwa pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor memiliki hubungan positif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka tingkat kesiapsiagaan juga semakin tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fakhurrizi et al. (2015) di Pidie Jaya Aceh, khususnya pada responden tenaga kesehatan, menunjukkan temuan yang berbeda. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 60% tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang bencana, 56,7% menunjukkan sikap yang baik terhadap bencana banjir. Namun, terkait dengan kesiapsiagaan, sebanyak 53,3% responden tidak siap dalam menghadapi risiko bencana.

METODE

Jenis, tempat dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *deskriptif*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden yang telah menyetujui *informed consent*. Penelitian ini di laksanakan menggunakan *google form* dan di isi oleh seluruh apoteker tanggap bencana di kota Makassar Sulawesi Selatan pada bulan januari – maret 2023.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian yaitu seluruh apoteker yang terlibat dalam organisasi Apoteker tanggap bencana (ATB) di kota Makassar Sulawesi Selatan. Jumlah responden dalam penelitian ini 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi penelitian yakni Mampu berkomunikasi dengan baik, termasuk anggota organisasi apoteker tanggap bencana, bersedia mengikuti penelitian adapun kriteria eklusi yaitu mengisi kuesioner tidak lengkap, bukan merupakan anggota apoteker tanggap bencana, Tidak bisa berkomunikasi dengan baik.

Cara Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan cara membagikan link kuesioner yang di isi langsung oleh responden yaitu Apoteker Tanggap Bencana (ATB) kota Makassar.

Pengolahan dan analisis data

Data yang sudah terkumpul diinput pada Microsoft Excel dan diolah selanjutnya data dianalisis berdasarkan persentase. Data disajikan dalam bentuk tabel. Untuk penilaian kuesioner jawaban yang benar pada kuesioner diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0. Persentase tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana menggunakan rumus : $(\text{skor yang dicapai} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$. Tingkat pengetahuan pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu Baik 76-100%, Cukup 56-75%, Kurang <56% (Larasari, 2015).

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap responden yang tergabung dalam anggota Apoteker Tanggap Bencana (ATB) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Total responden adalah 100 orang dari total 140 populasi penelitian. Responden yang telah menandatangani *informed consent* selanjutnya mengisi kuesioner.

1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Presentase karakteristik responden tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	43	43
Perempuan	57	57
Usia		
24-30 tahun	51	51
31-40 tahun	40	40
41-55 tahun	9	9
Total	100	100

Berdasarkan tabel diatas maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan yakni sebanyak 57 orang (57%) dan jumlah responden laki-laki sebanyak 43 orang (43%).

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia di dapatkan hasil bahwa usia mayoritas responden adalah 24-30 tahun dengan jumlah 51 orang (51%), sedangkan responden usia 31-40 tahun sebanyak 40 orang (40%), dan responden dengan usia 41-55 tahun sebanyak 9 orang (9%).

2. Tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana tentang *disaster management*

Tabel 4.2 tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana tentang *disaster management*

No	Tingkat Pengetahuan Apoteker Tanggap Bencana	Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	Persiapan apoteker pra bencana	352	88	Baik
2.	Kesediaan serta kesiapan apoteker saat bencana	780	97,5	Baik
3.	Tingkat pengetahuan apoteker saat terjadi bencana	879	97,6	Baik
	Skor	2.011	95,8	Baik

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang persiapan apoteker pra bencana memiliki skor 352 (88%) dan masuk dalam kategori pengetahuan yang baik. Kemudian tingkat pengetahuan mengenai kesediaan serta kesiapan apoteker saat bencana memiliki skor sebanyak 780 (97.5%) yang dimana ini di golongan dalam kategori tingkat pengetahuan yang baik, sementara untuk tingkat pengetahuan apoteker saat terjadi bencana memiliki skor paling banyak yaitu sebanyak 879 (97,6%) dan termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan yang baik. Adapun jumlah skor keseluruhan kategori dalam penelitian ini yaitu sebanyak 2.011 (95,8%) sehingga secara keseluruhan dapat di simpulkan bahwa tingkat

pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana tentang *disaster management* masuk dalam kategori tingkat pengetahuan yang baik.

PEMBAHASAN (Judul Times New Roman 10 point, Bold, spasi 1)

Dari hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana tentang *disaster management* di dapatkan hasil bahwa 100 responden yang terlibat dalam penelitian termasuk dalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh (Lina Dwi Setiyarini dkk 2020) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik dengan presentase sebanyak (92.5%).

Dalam penelitian terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan serta informasi (Sari dkk.,2021). di lihat dari deskripsi karakteristik jenis kelamin di dapatkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 57 responden (57%) hal ini sesuai dengan teori bahwa perempuan cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar bila dibandingkan dengan laki-laki, ini dikarenakan perempuan lebih peduli terhadap kesehatan seperti obat-obatan (Rikomah 2020).

Berdasarkan karakteristik usia di peroleh hasil bahwa responden dalam penelitian ini memiliki rentan usia dewasa yaitu 19-30 tahun yaitu sebanyak 51 responden (51%), hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa umur berpengaruh pada cara seseorang memandang serta berfikir seorang pun semakin berkembang, hal ini berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang (Hasyifah, 2021).

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir diperoleh hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah Apoteker sebanyak 48 responden (48%). hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi proses belajar seseorang yang dimana makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam menerima informasi serta semakin rasional dalam pemilihan obat (Fuaddah 2015).

Pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana tentang persiapan apoteker pra bencana memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah skor 352 (88%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota apoteker tanggap bencana sudah memiliki persiapan yang baik saat pra bencana. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan apoteker pada pra bencana memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (Lina Dewi Setiyarini dkk, 2021).

Berdasarkan hasil data kuesioner yang digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana, dari 100 responden menunjukkan bahwa 96 orang (96%) anggota apoteker tanggap bencana telah mengikuti pelatihan terkait penanggulangan bencana, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kontribusi apoteker saat terjadi bencana bukan hanya berbekal keilmuan saja tetapi juga respon tanggap darurat, pertolongan pertama, manajemen pengelolaan obat, bangun tenda, evakuasi, bahkan pengalaman menghadapi persoalan di lokasi bencana (Ikatan Apoteker Indonesia). terdapat 79 orang (79%) telah melakukan perencanaan tentang perancangan alur informasi obat di lokasi bencana, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa obat dan perbekalan kesehatan yang ada di okasi bencana wajib di sediakan dan di salurkan sesuai dengan kebutuhan korban bencana. Hal ini dapat dilihat dari jenis bencana yang terjadi, jumlah pengungsi atau korban bencana, dan usia (Meutia Faradilla, 2018).

Sebanyak 98 orang (98%) anggota apoteker tanggap bencana menyebutkan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana bertanggung jawab terhadap peninjauan terhadap rencana penanggulangan bencana terkait penyakit dan obat yang dibutuhkan , hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana bertanggungjawab untuk memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan keadaan darurat seperti menyiapkan sarana pengungsian, menyiapkan obat-obatan untuk korban bencana dan rehabilitas.

Terdapat 79 orang (79%) anggota apoteker tanggap bencana sudah menyiapkan obat-obat khusus untuk penyakit kronik saat terjadi bencana hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apoteker atau tenaga kefarmasian di lokasi bencana wajib menyiapkan obat dan perbekalan kesehatan sesuai kebutuhan terutama obat-obat khusus untuk menghindari kejadian yang tidak di inginkan (Iin Ernawati, 2022). Berdasarkan data yang didapatkan, maka dapat di katakan bahwa anggota apoteker tanggap bencana sudah mengetahui dan memahami perannya saat pra bencana.

Tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana tentang kesediaan serta kesiapan apoteker saat bencana memiliki kategori tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah skor sebanyak 780 (97,5%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa apoteker sudah siap dan memiliki kesediaan saat bencana (Lina Dwi Setiyarini, dkk 2020).

Berdasarkan hasil data kuesioner di dapatkah hasil bahwa sebanyak 98 orang (98%) apoteker siap berada di tempat pengungsian selama bencana, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kelompok penduduk pengungsi perlu di perhatikan secara khusus terutama dalam masalah pengobatan dan konseling, karena mereka telah kehilangan sebagian dari hak dasarnya tanpa kemauan mereka hal ini dapat mengancam kehidupan para pengungsi (Hafni handayani, 2020).

Sebanyak 92 orang (92%) anggota apoteker tanggap bencana terlibat dalam upaya pencegahan penyakit menular hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apoteker dan tenaga kesehatan lainnya bekerjasama untuk memberikan perhatian khusus kepada korban bencana untuk mencegah adanya penyakit menular (Hafni Andayani, 2020).

Sebanyak 95 orang (95%) anggota apoteker tanggap bencana harus tetap melakukan konseling bagi korban bencana. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pelayanan konseling untuk korban bencana harus tetap dilakukan tujuannya untuk memberikan konseling kepada korban yang mengalami krisis, trauma, dan gangguan psikologis akut akibat bencana, dan membantu pemulihan kondisi mental (Ikatan Konselor Indonesia (IKI), 2017).

Terdapat 97 orang (97%) anggota apoteker tanggap bencana yang melakukan survey pemetaan penyakit yang ada di lokasi bencana hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apoteker juga berperan dalam pemetaan penyakit yang diderita oleh korban sehingga dapat meminimalisir penyebaran penyakit saat terjadi bencana (Elida Zairina, 2020).

Terdapat 100 orang (100%) anggota apoteker tanggap bencana bekerjasama dengan apotek dan pemerintah untuk menyiapkan dan menghitung obat dan alat kesehatan yang dibutuhkan saat situasi bencana, hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa distributor farmasi dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk menyiapkan obat dan perbekalan kesehatan yang dibutuhkan untuk menangani korban bencana (Bell *et.al.*, 2014).

Terdapat 98 orang (98%) anggota apoteker tanggap bencana menyatakan bahwa apotek perlu mendistribusikan obat untuk bencana, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apoteker di instalasi farmasi rumah sakit (IFRS), apotek komunitas, dan distributor farmasi dapat mengambil peran aktif dalam menyediakan obat dan perbekalan kesehatan di lokasi bencana (Noe & Smith, 2013). Berdasarkan data diatas maka dapat dikatakan bahwa anggota apoteker tanggap bencana sudah bersedia dan siap saat terjadi bencana.

Tingkat pengetahuan apoteker tanggap bencana saat terjadi bencana memiliki kategori tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah skor 879 (97,6%). hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa apoteker memiliki pengetahuan yang baik saat terjadi bencana. (Lina Dwi Setiyarini, 2020).

Berdasarkan hasil data menggunakan kuesioner didapatkan hasil bahwa 92 orang (92%) orang anggota apoteker tanggap bencana dapat menjamin keamanan dan keselamatan staf farmasi lainnya saat terjadi bencana, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apoteker membangun sistem keamanan untuk menjaga keselamatan staf farmasi saat terjadi bencana (Agustiawan 2018).

Terdapat 99 orang (99%) apoteker dapat mengatur dan menjamin stok kebutuhan obat diapotek untuk persiapan bencana. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa persediaan obat diapotek sangat penting karena dampak dari permasalahan stok obat ini adalah lambatnya penanganan kesehatan karena jika stok obat habis maka harus menunggu kiriman obat dari pusat dan pemberian dosis obat tidak sesuai dengan ketentuan pengobatan sehingga di khawatirkan penanganan korban akan terhambat (Hery Dwi Yanto, 2018).

Sebanyak 100 orang (100%) apoteker tanggap bencana dapat menyediakan obat yang di butuhkan obat yang di butuhkan saat terjadi bencana. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sebuah organisasi harus memiliki persediaan obat untuk bisa memenuhi kebutuhan saat bencana karena jika obat yang di perlukan habis maka itu dapat menghambat pertolongan dan pemulihan korban.

Sebanyak 98 orang (98%) anggota apoteker tanggap bencana melakukan konseling kepada korban bencana. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa konseling kepada korban bencana sangat penting tujuannya untuk mengurangi rasa trauma, takut dan stres pada korban bencana (Nur'aini safitri, 2018). Terdapat 99 orang (99%) anggota apoteker tanggap bencana dapat mengantisipasi adanya perubahan penyakit. Hal ini sesuai dengan peraturan kepala BNPB Nomor 7 Tahun 2008 tentang identifikasi kelompok rentan pada situasi bencana seperti pemetaan kelompok rentan serta masalah kesehatan dan resiko penyakit akibat bencana.

Terdapat 100 orang (100%) anggota apoteker tanggap bencana menjamin keamanan dan penyimpanan obat yang sesuai di pusat distribusi obat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa obat-obat yang ada di lokasi bencana dikemas dalam wadah yang terlindung dari bahaya dengan penanda yang jelas dan mudah di bawah. Perlu juga diperhatikan bagaimana penyusunan dan penyiapan stok obat

yang tersedia (ASHP,2003). Terdapat 100 orang (100) % anggota apoteker tanggap bencana menyediakan berbagai kebutuhan obat dan alat kesehatan pada berbagai tahap penanganan bencana. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri kesehatan tentang penegelolaan obat dan alat kesehatan yang harus tersedia di lokasi bencana, obat yang di sediakan mengikuti tren penyakit yang sering muncul di lokasi bencana (Kemenkes 2011).

Terdapat 94 orang (94%) anggota apoteker tanggap bencana menjamin pasien yang datang ketempat praktiknya agar tidak terinfeksi penyakit yang ada saat terjadi bencana, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apoteker dan tenaga farmasi berperan dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan dan deteksi penyakit sehingga dapat meminimalisir korban yang terinfeksi penyakit (*international pharmaceutical organization* (FIP),2006).

Terdapat 97 orang (97%) anggota apoteker tanggap bencana menetapkan prosedur agar aktivitas di apotek tetap berjalan meskipun terjadi bencana di daerah sekitar Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dalam situasi bencana apoteker dan tenaga farmasi harus menetapkan prosedur agar aktivitas di instalasi farmasi atau apotek tetap berjalan (FIP,2006). Berdasarkan data diatas maka dapat dikatakan bahwa anggota apoteker tanggap bencana memiliki tingkat pengetahuan yang baik saat terjadi bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anggota apoteker tanggap bencana tentang *disaster management* dikategorikan baik yaitu sebesar 95,8%.

SARAN

Disarankan untuk anggota apoteker yang masuk dalam organisasi apoteker tanggap bencana untuk lebih meningkatkan lagi pelatihan tanggap bencana sebelum turun ke lokasi bencana untuk mendapat gambaran di lokasi bencana

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih kepada semua pihak yang membantu berjalannya penelitian ini. Terimah kasih kepada Prodi DIII Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia dan pihak-pihak yang telah mendukung dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Agustiawan 2018, sistem keamanan dan mitigasi bencana ; Yogyakarta

Bell, C., and Daniel, S., 2014. Director"s Forum: *Pharmacy Leader"s Role* Vol. 49, No. 4, p 398–404.

FIP Statement of Professional Standards. (2006). *The role of the pharmacist in crisis management: Including manmade and natural disasters and pandemics*. retrieved from FIP website: https://www.fip.org/www/uploads/database_file.php?id=275&table_id=

Fuaddah, A. T. (2015) 'Description Of Self-Medication Behavior In Community Of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga', *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Undip), 3(1),pp. 610-618

Hafni Andayani, 2020 manajemen pelayanan kesehatan pada pengungsi pasca bencana.

Hasyifah,N. (2021). Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Vaksinasi Covid-19 di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2021.

Ikatan Konselor Indonesia (IKI). 2017. Laporan Konseling Trauma Korban Gempa Pidie Jaya Aceh: Kerjasama Ikatan Konselor Indonesia dengan Universitas Negeri Padang. Padang: IKI

Kepmenkes, 2011.*pedoman pengelolaan obat dan perbekalan Kesehatan pada penanggulangan bencana*. Keputusan Menteri Kesehatan. Jakarta

Lai E, Le Trac, Lovett A. (2013). *Expanding the pharmacist's role in public health*. Universal Journal of Public Health 1(3), 79-85

Larasari, P. 2015 Pengaruh Konseling dengan Bantuan Media Leaflet terhadap Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Patrang Kabupaten Jember. Skripsi Jurusan Farmasi. Skripsi. Universitas Jember.

- Lina Dwi Setiyarini, et al, 2020 Pengetahuan Dan Peran Apoteker Tentang Disaster Management;Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 6, No. 1, (2020) 30-37
- Martin, J.D., 2018. *Indonesia Disaster Management Reference Handbook*. US: *The Center for Excellence in Disaster Management and Humanitarian Assistance*. p. 12-16
- Meutia Faradilla, 2018 peran tenaga kefarmasian dalam penanggulangan bencana *role of pharmacist in disaster management*.
- Noe B, Smith A. (2013) Development of a community pharmacy disaster preparednes manual.,J.Am pharm Assoc. 53, 432-437
- Rikomah, S. E. (2020) ‘Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu’, Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia, 9(2), pp. 51–55. doi: 10.51887/jpfi.v9i2.851